

## Toxic di Balik Layar: Mengapa *Cyberbullying* di Instagram Merajalela?

Muhammad Resky<sup>1\*</sup>, Nurul Ilmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding e-mail : [muhammadresky1604@gmail.com](mailto:muhammadresky1604@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Cyberbullying;  
Instagram;  
Media sosial;  
Psikologis.

#### Article History

Received: Apr 14, 2025

Revised : June 07, 2025

Accepted : June 14, 2025

### ABSTRACT

*Cyberbullying* di Instagram telah menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan *cyberbullying* di platform ini dan dampaknya terhadap kondisi psikologis penggunanya, khususnya di kalangan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh 100 mahasiswa jurusan Teknik Informatika dan Komputer. Sampel penelitian diambil menggunakan kuesioner, yang efektif untuk mengumpulkan data dari mereka yang memiliki pengalaman terkait dengan *cyberbullying*. Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi responden tentang berbagai bentuk dan dampak dari *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan, norma sosial yang berlaku di kalangan pengguna, serta kecanduan terhadap media sosial berkontribusi pada munculnya *cyberbullying*. Selain itu, banyak responden yang melaporkan dampak psikologis akibat pengalaman tersebut. Penelitian ini menyarankan pentingnya regulasi yang lebih ketat dari platform media sosial dan pendidikan etika komunikasi untuk mengurangi dampak negatif *cyberbullying*. Kontribusi penelitian ini adalah dalam mengeksplorasi kaitan antara norma sosial, penggunaan media sosial, dan etika komunikasi dalam mencegah *cyberbullying* di Instagram. Penelitian ini juga mengusulkan pendekatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran akan dampak psikologis dari *cyberbullying*, terutama di kalangan mahasiswa Teknik Informatika.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



**To cite this article :** Muhammad Resky. (2025). Toxic di Balik Layar: Mengapa *Cyberbullying* di Instagram Merajalela?. *Journal of Education Psychology and Social Development*, 1(1), 1-9.

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kejahatan di dunia maya pada pemakai internet adalah *cyberbullying*, atau dikenal dengan tindakan bullying yang dilakukan di dunia maya melalui media internet. Tidak mudah mengenal identitas si pelaku bullying di media internet, karena dengan mudah pelaku dapat menutupi identitas aslinya. Tindakan yang sering dilakukan adalah dengan melakukan bullying secara membabi buta tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan, terasa lebih sadis dan kejam jika dibandingkan dengan keadaan nyata dan bertatap muka (Jubaidi and Fadilla 2020). Perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) menjadi fenomena kejahatan baru yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. *cyberbullying* merupakan tindakan melukai dan menyakiti orang lain atau melakukan kejahatan melalui teknologi internet (Martha 2024). *Cyberbullying* ini memiliki efek yang sangat berbahaya untuk korban. Efek yang dirasakan tidak hanya menyakiti perasaan saja namun juga dapat merusak jiwa dan kondisi psikologis sehingga menyebabkan korban merasa depresi, sedih, dan frustrasi (Wulandah 2023). Kasus *cyberbullying* saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang aneh atau tabu oleh sebagian besar masyarakat karena telah menjadi fenomena yang kerap dijumpai dalam media sosial. Mulai kalangan anak-anak, remaja, bahkan sampai publik figur pernah menjadi korban *cyberbullying* (Martha 2024). Dilansir dalam

media berita Liputan6, seorang selebgram bernama Rahmawati Kekeyi atau sering disapa Kekeyi, berbagi perasaannya terkait pengalaman sering menjadi korban *Cyberbullying*. Dalam video berdurasi 23 menit, Kekeyi mengungkapkan bahwa hampir setiap unggahan di akun Instagramnya mendapat komentar ejekan, terutama mengenai penampilannya. Ia menyatakan bahwa rasa sakit akibat dibuli dan dihina sangat mendalam dan sulit untuk dilupakan (Felicia, Sitasari, and Safitri 2023). Hal ini tentunya menjadi salah satu peringatan bagi pengguna, orang tua, kerabat, maupun pemerintah agar dapat meminimalisir perbuatan merugikan tersebut (Ramadhani and Wahyuni 2024).

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai fenomena *cyberbullying* pada media sosial instagram seperti penelitian sebelumnya yang berjudul "Dampak Negatif *Cyberbullying* sebagai C-crime di Instagram" menunjukkan bahwa *cyberbullying* dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti korban, sering kali melalui pesan atau gambar yang menghina. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan ini meliputi gangguan mental dan psikologis, seperti depresi hingga potensi bunuh diri, yang bisa dialami oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang (Jubaidi and Fadilla 2020). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, menjamin hak setiap anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan mendapatkan perlindungan dari diskriminasi (Panggabean and Sidi 2024). Untuk menangani fenomena *cyberbullying*, perlu adanya edukasi literasi media yang lebih luas dan penegakan hukum yang lebih tegas, sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) (Anshori et al. 2020).

Penelitian kedua berjudul "Analisis Sentimen *cyberbullying* pada Media Sosial Twitter menggunakan Metode SVM dan Naïve Bayes" menemukan bahwa kedua metode ini efektif untuk mengklasifikasikan sentimen terkait *cyberbullying*. Hasilnya menunjukkan bahwa SVM memiliki tingkat akurasi sebesar 72%, sedangkan Naïve Bayes menghasilkan akurasi 69%. Oleh karena itu, performa SVM lebih baik dibandingkan Naïve Bayes (Hilma, Ula, and Fachrurrazi 2023). Selain itu, ujaran kebencian di Twitter semakin meningkat karena kemudahan akses yang ada. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pemahaman tentang isu-isu yang berkembang di media sosial, yang dapat menyebabkan tindakan yang tidak terduga. Implikasi dari ujaran kebencian ini dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama: pengutukan, kekesalan, kesenangan atas penderitaan orang lain (*schadenfreude*), dan ancaman (Eliastuti et al. 2023).

Penelitian ketiga dengan judul "Instagram Sebagai Ruang *cyberbullying* untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas" mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis mendorong perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa SMA. Penelitian ini menemukan bahwa *cyberbullying* tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup tersebut, tetapi juga untuk mencapai kepuasan pribadi (Zamzamima, Hambali, and Apriani 2022). *Cyberbullying* pada remaja meningkat setiap tahun. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: pertama, perkembangan teknologi dan intensitas penggunaan internet yang tinggi, yang mempermudah terjadinya *cyberbullying*. Kedua, kurangnya pemahaman tentang risiko hukum terkait tindakan tersebut. Ketiga, perilaku meniru, di mana remaja cenderung meniru tindakan negatif dari lingkungan sosial mereka. Keempat, melemahnya kontrol sosial, yang mengurangi efektivitas pencegahan *cyberbullying* (Antama, Zuhdy, and Purwanto 2020).

Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang *cyberbullying*, hanya sedikit yang mengkaji hubungan antara norma sosial, penggunaan media sosial, dan dampaknya terhadap perilaku pengguna. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana etika komunikasi di dunia maya dapat mencegah *cyberbullying* dan mengusulkan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kesadaran serta mengurangi dampak negatif *cyberbullying* pada pengguna media sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* di Instagram dan dampak psikologisnya terhadap pengguna. Dalam konteks mahasiswa jurusan Teknik Informatika dan Komputer,

penelitian ini sangat relevan, karena mereka memiliki peran penting dalam menyebarkan edukasi tentang pentingnya mempelajari etika komunikasi di media sosial. Krisis etika komunikasi yang terjadi di dunia maya menjadi faktor utama yang memicu fenomena *cyberbullying*. Oleh karena itu, kajian tentang *cyberbullying* di Instagram sangat penting untuk mencegah terjadinya tindakan tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis Mengapa *cyberbullying* di Instagram. Sampel penelitian dipilih melalui kuesioner/angket, yang efektif untuk mengumpulkan data dari mahasiswa yang memiliki pengalaman terkait *cyberbullying* (Abduh et al. 2023). Data dikumpulkan dengan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup, menggunakan skala *likert* untuk mengukur persepsi dan dampak psikologis yang dirasakan oleh responden (Daruhadi and Sopiati 2024).

Rincian spesifik dari kuesioner dan strukturnya berikut :

**Tabel 1.** Kisi-kisi instrumen

No	Aspek / Sub Faktor	Pernyataan	Nomor Pernyataan	Referensi
1	Penggunaan media sosial	Saya pernah menjadi korban atau menyaksikan tindakan kekerasan siber di Instagram Saya merasa khawatir dengan tingginya kasus kekerasan siber di media sosial, terutama Instagram Saya merasa perlu meningkatkan kesadaran tentang kekerasan siber di kalangan teman-teman saya Saya percaya bahwa kekerasan siber di Instagram menjadi masalah yang semakin meningkat	1-4	[14]
2	Norma subjektif	Saya menggunakan Instagram lebih dari satu jam sehari. Saya merasa penggunaan perangkat digital meningkatkan risiko terjadinya kekerasan siber. Saya lebih sering berinteraksi di Instagram dibandingkan dengan media sosial lainnya. Saya merasa kecanduan media sosial dapat meningkatkan risiko kekerasan siber.	5-8	

3	Risiko psikologis	<p>Saya percaya bahwa <i>cyberbullying</i> adalah masalah serius yang perlu ditangani oleh semua pengguna media sosial</p> <p>Saya merasa tekanan dari teman-teman saya dapat memengaruhi pandangan saya terhadap tindakan kekerasan siber</p> <p>Saya percaya bahwa saya dapat mengendalikan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku <i>cyberbullying</i></p> <p>Saya merasa bahwa norma sosial di lingkungan saya memperbolehkan tindakan kekerasan siber</p>	9-12
4	Penggunaan Media Sosial dan Akses Teknologi	<p>Saya menggunakan Instagram lebih dari satu jam sehari</p> <p>Saya merasa penggunaan perangkat digital meningkatkan risiko terjadinya kekerasan siber</p> <p>Saya lebih sering berinteraksi di Instagram dibandingkan dengan media sosial lainnya</p> <p>Saya merasa kecanduan media sosial dapat meningkatkan risiko kekerasan siber</p>	13-16
5	Regulasi dan Pengendalian Kekerasan Siber	<p>Saya percaya bahwa platform media sosial harus lebih ketat dalam mengawasi tindakan pengguna</p> <p>Saya merasa regulasi yang ada saat ini cukup efektif dalam menangani kasus kekerasan siber</p> <p>Saya merasa bahwa pengguna media sosial perlu dilibatkan dalam upaya pencegahan kekerasan siber</p> <p>Saya percaya bahwa edukasi tentang regulasi kekerasan siber perlu ditingkatkan di kalangan pengguna</p>	17-20

---

Skala *Likert* digunakan dalam kuisioner untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Tabel 2 menunjukkan lima tingkat pilihan, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju," yang memungkinkan peneliti mengkategorikan pendapat secara kuantitatif. Metode ini mempermudah analisis data dan kesimpulan terkait persepsi responden (Awaludin, Mantik, and Fadillah 2023).

**Tabel 2.** Skala Likert

kala	Ket
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Setelah nilai rata rata maka jawaban telah diketahui, kemudian hasil tersebut diinterpretasikan berdasarkan Tabel 1 kemudian peneliti membuat garis kontinum:

**Tabel 3.** Interval Skala *Likert*

Skala	Keterangan
1,00 - 1,75	Sangat tidak baik
1,76 - 2,50	Tidak baik
2,51 - 3,25	Baik
3,26 - 4,00	Sangat baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 100 responden mahasiswa dalam upaya memahami fenomena *Cyberbullying* di Instagram. Berdasarkan data demografis, responden terdiri atas 33% laki-laki (kelompok "1") dan 67% perempuan (kelompok "2"). Mayoritas responden menunjukkan keterlibatan aktif di media sosial, khususnya Instagram, serta kesadaran terhadap dampak psikologis dari perilaku *Cyberbullying*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi tingginya tingkat *Cyberbullying* dan memberikan wawasan untuk upaya pencegahan di masa mendatang;

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Counts	% of Total	Cumulative %
1	33	33.0%	33.0%
2	67	67.0%	100.0%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan tanggapan yang cenderung masuk dalam kategori sangat baik untuk sebagian besar pernyataan terkait penggunaan media sosial. Pernyataan dengan rata-rata tertinggi adalah A4 (*Mean* = 3.92), yang menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat kuat dari responden, sedangkan pernyataan A1 memiliki rata-rata terendah (*Mean* = 2.83), yang termasuk kategori baik dengan variasi tanggapan yang lebih besar;

**Tabel 5.** Penggunaan Media Sosial

No	Item/Pernyataan/Pertanyaan	Mean	Median	Modus	Min	Maks	Sum
----	----------------------------	------	--------	-------	-----	------	-----

1	Saya pernah menjadi korban atau menyaksikan tindakan kekerasan siber di Instagram	2.83	3.00	3.00	1	5	283
2	Saya merasa khawatir dengan tingginya kasus kekerasan siber di media sosial, terutama Instagram	3.87	4.00	4.00	1	5	387
3	Saya merasa perlu meningkatkan kesadaran tentang kekerasan siber di kalangan teman-teman saya	3.86	4.00	4.00	1	5	386
4	Saya percaya bahwa kekerasan siber di Instagram menjadi masalah yang semakin meningkat	3.92	4.00	4.00	1	5	392

Hasil analisis norma subjektif menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan tanggapan yang mendekati kategori *baik* hingga *setuju* pada sebagian besar pernyataan. Pernyataan dengan rata-rata tertinggi adalah B2 ( $Mean = 3.80$ ), yang masuk dalam kategori *setuju*, menunjukkan adanya kesepakatan yang kuat terhadap topik tersebut. Sementara itu, pernyataan B1 memiliki rata-rata terendah ( $Mean = 3.01$ ), yang termasuk dalam kategori *baik*, dengan variasi tanggapan yang lebih besar;

**Tabel 6.** Norma Subjektif

No	Item/Pernyataan/Pertanyaan	Mean	Median	Modus	Min	Maks	Sum
1	Saya menggunakan Instagram lebih dari satu jam sehari.	3.01	3.00	3.00	1	5	283
2	Saya merasa penggunaan perangkat digital meningkatkan risiko terjadinya kekerasan siber.	3.80	4.00	4.00	1	5	380
3	Saya lebih sering berinteraksi di Instagram dibandingkan dengan media sosial lainnya.	3.36	4.00	4.00	1	5	336
4	Saya merasa kecanduan media sosial dapat meningkatkan risiko kekerasan siber.	3.36	4.00	4.00	1	5	336

Hasil analisis risiko psikologis menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan tanggapan yang lebih positif pada sebagian besar pernyataan. Pernyataan dengan rata-rata tertinggi adalah C1 dan C2 ( $Mean = 3.99$ ), yang menunjukkan tingkat persetujuan yang kuat dan masuk dalam kategori *setuju*. Sementara itu, pernyataan C4 memiliki rata-rata terendah ( $Mean = 2.46$ ), yang termasuk dalam kategori *tidak baik*, mengindikasikan adanya keraguan atau ketidaksetujuan yang lebih besar terkait topik tersebut;

**Tabel 7.** Risiko Psikologis

No	Item/Pernyataan/Pertanyaan	Mean	Median	Modus	Min	Maks	Sum
1	Saya percaya bahwa <i>Cyberbullying</i> adalah masalah serius yang perlu ditangani oleh semua pengguna media sosial	3.99	4.00	5.00	1	5	399
2	Saya merasa tekanan dari teman-teman saya dapat memengaruhi pandangan saya terhadap tindakan kekerasan siber	3.99	3.00	3.00	1	5	399
3	Saya percaya bahwa saya dapat mengendalikan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku <i>Cyberbullying</i>	3.91	4.00	5.00	1	5	391
4	Saya merasa bahwa norma sosial di lingkungan saya memperbolehkan tindakan kekerasan siber	2.46	2.00	1.00	1	5	246

Hasil analisis mengenai penggunaan media sosial dan akses teknologi menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan tanggapan yang lebih positif pada sebagian besar pernyataan, dengan nilai rata-rata yang relatif tinggi. Pernyataan D1 dan D2 memiliki rata-rata yang sama ( $Mean = 3.54$ ), yang menunjukkan tingkat persetujuan yang cukup kuat terhadap topik tersebut. Sementara itu, pernyataan D3 memiliki rata-rata terendah ( $Mean = 2.99$ ), yang menunjukkan adanya variasi dalam tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut;

**Tabel 8.** Penggunaan Media Sosial dan Akses Teknologi

No	Item/Pernyataan/Pertanyaan	Mean	Median	Modus	Min	Maks	Sum
1	Saya menggunakan Instagram lebih dari satu jam sehari	3.54	4.00	3.00	1	5	354
2	Saya merasa penggunaan perangkat digital meningkatkan risiko terjadinya kekerasan siber	3.54	3.00	3.00	1	5	354
3	Saya lebih sering berinteraksi di Instagram dibandingkan dengan media sosial lainnya	2.99	3.00	3.00	1	5	299
4	Saya merasa kecanduan media sosial dapat meningkatkan risiko kekerasan siber	3.19	3.00	3.00	1	5	319

Hasil analisis mengenai regulasi dan pengendalian kekerasan siber menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan tanggapan yang positif terhadap kebijakan dan upaya pengendalian kekerasan siber. Pernyataan E4 memiliki rata-rata tertinggi ( $Mean = 3.96$ ), yang menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat kuat terhadap upaya tersebut. Sementara itu, pernyataan E2 memiliki rata-rata terendah ( $Mean = 3.24$ ), yang masuk dalam kategori baik, menunjukkan adanya variasi dalam tanggapan responden terhadap regulasi yang ada;

**Tabel 9.** Regulasi dan Pengendalian Kekerasan Siber

No	Item/Pernyataan/Pertanyaan	Mean	Median	Modus	Min	Maks	Sum
1	Saya percaya bahwa platform media sosial harus lebih ketat dalam mengawasi tindakan pengguna	3.91	4.00	4.00	1	5	391
2	Saya merasa regulasi yang ada saat ini cukup efektif dalam menangani kasus kekerasan siber	3.24	3.00	3.00	1	5	324
3	Saya merasa bahwa pengguna media sosial perlu dilibatkan dalam upaya pencegahan kekerasan siber	3.82	4.00	4.00	1	5	382
4	Saya percaya bahwa edukasi tentang regulasi kekerasan siber perlu ditingkatkan di kalangan pengguna	3.96	4.00	4.00	1	5	396

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini mencerminkan fenomena *cyberbullying* di Instagram, yang semakin meningkat seiring dengan penggunaan media sosial yang masif. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yang terdiri dari mahasiswa, memiliki kesadaran yang tinggi tentang dampak psikologis dan sosial dari *cyberbullying*. Mereka juga menyadari bahwa kecanduan media sosial dan penggunaan perangkat digital berhubungan erat dengan meningkatnya risiko *cyberbullying*. Meskipun demikian, masih terdapat keraguan terkait efektivitas regulasi yang ada untuk menangani masalah ini, dan banyak responden yang merasa perlunya pengawasan yang lebih ketat dari platform media sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden merasa bahwa penggunaan media sosial meningkatkan kemungkinan terjadinya *cyberbullying*. Selain itu, norma sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap sikap individu terhadap tindakan *cyberbullying*, yang mencerminkan pentingnya edukasi tentang etika komunikasi dan pencegahan kekerasan siber. Di sisi lain, meskipun sebagian besar responden percaya bahwa regulasi pengendalian *cyberbullying* di media sosial perlu diperketat, beberapa merasa bahwa regulasi yang ada saat ini belum cukup efektif. Penelitian ini berkontribusi dengan mengeksplorasi kaitan antara norma sosial, penggunaan media sosial, dan etika komunikasi dalam mencegah *cyberbullying* di Instagram, serta mengusulkan pendekatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan memahami dampak psikologisnya, terutama di kalangan mahasiswa Teknik Informatika.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa langkah yang perlu diambil untuk mengatasi *cyberbullying* di Instagram adalah: pertama, meningkatkan edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya etika komunikasi di dunia maya melalui kampanye yang intensif, terutama di kalangan pengguna media sosial. Kedua, meningkatkan regulasi dan pengawasan di platform media sosial, seperti Instagram, dengan memperkuat mekanisme pelaporan dan menanggapi tindakan kekerasan siber secara lebih responsif. Ketiga, peran orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya sangat penting dalam mengedukasi generasi muda tentang dampak psikologis *cyberbullying*, melalui program edukasi di sekolah atau kampus. Keempat, penyediaan layanan pendampingan psikologis bagi korban di universitas atau organisasi untuk mengurangi dampak psikologis yang timbul, seperti stres, depresi, dan kecemasan. Terakhir, penelitian lebih lanjut



diperlukan untuk menggali pengaruh faktor lain, seperti latar belakang keluarga dan tekanan sosial, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan pencegahan *cyberbullying*.

## REFERENCES

- Abduh, M., T. Alawiyah, G. Apriansyah, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani. 2023. "Survey Design: Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Sains Pendidikan Dan Komputasi* 3(1). <https://www.semanticscholar.org/paper/Survey-Design%3A-Cross-Sectional-dalam-Penelitian-Abduh-Alawiyah/2bde3d03b105a5ea77e699cc3f711605771b7c88>.
- Anshori, F., S. Hidayatulloh, A. S. Dewi, R. Viargi, and S. Yulyanti. 2020. "Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja." *Jurnal Sosial & Abdimas* 26:26–32.
- Antama, F., M. Zuhdy, and H. Purwanto. 2020. "Faktor Penyebab Cyberbullying Yang Dilakukan Oleh Remaja Di Kota Yogyakarta."
- Awaludin, M., H. Mantik, and F. Fadillah. 2023. "Penerapan Metode Servqual Pada Skala Likert Untuk Mendapatkan Kualitas Pelayanan Kepuasan Pelanggan." *JSI (Jurnal Sistem Informasi)* 10(1):89–106.
- Daruhadi, G., and P. Sopiati. 2024. "Pengumpulan Data Penelitian." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3(5). <https://www.jurnal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/5181>.
- Eliastuti, M., M. A. Perdana, A. F. Sari, E. Mintarsih, S. Hafsari, and M. Fitriyani. 2023. "Ujaran Kebencian Pada Akun Twitter Amano Pikamee." *NusantaraHasana Journal* 2(12):63–74.
- Felicia, N. W. S. Sitasari, and S. Safitri. 2023. "Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram: Apakah Berhubungan Dengan Empati?" *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 3(2):73.
- Hilma, R., M. Ula, and S. Fachrurrazi. 2023. "Analisis Sentimen Cyberbullying Pada Media Sosial Twitter Menggunakan Metode Support Vector Machine Dan Naïve Bayes Classifier." *Sistem Informasi Universitas Malikussaleh* 1(1).
- Jubaidi, M., and N. Fadilla. 2020. "Pengaruh Fenomena Cyberbullying Sebagai Cyber-Crime Di Instagram Dan Dampak Negatifnya." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 12(2):117–34.
- Martha, E. 2024. "Perundungan Siber (Cyberbullying) Melalui Media Sosial Instagram Dalam Teori the Space Transition of Cybercrimes." *Ius Quia Iustum Law Journal* 31(1). doi:10.20885/iustum.vol31.iss1.art9.
- Panggabean, K. A., and R. Sidi. 2024. "Penegakan Hukum Terhadap Remaja Sebagai Pelaku Tindak Pidana Perundungan Media Sosial Di Dunia Siber." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4(2):801–11.
- Ramadhani, P., and E. Wahyuni. 2024. "Klasifikasi Cyberbullying Pada Komentar Instagram Dengan Menggunakan Supervised Learning."
- Wulandah, S. 2023. "Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram." *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 12(2). <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/70025>.
- Zamzamima, E. L., I. M. Hambali, and R. Apriani. 2022. "Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying Untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas." *Buletin Konseling Inovatif* 2(2):87–96. doi:10.17977/um059v2i22022p87-96.